

## POSTER SEBAGAI MEDIA MEMPERKENALKAN TRADISI PERANG PANDAN DI DESA TENGANAN DAUH TUKAD KARANGASEM

Ni Wayan Nandaryani <sup>1)</sup>, I Putu Dana Kharisma <sup>2)</sup>

<sup>1) 2)</sup> Sekolah Tinggi Desain Bali  
[anandaryani@std-bali.ac.id](mailto:anandaryani@std-bali.ac.id)

### ABSTRACT

*Pandanus war or also known as mekare-kare or megeret pandan once tradition held annually in Tenganan Pegringsingan Village and Tenganan Dauh Tukad Village, Manggis District, Karangasem Regency. Pandanus war is a tradition held to adore Dewa Indra or God of War. The purpose of this design is to introduce one of the traditions owned by Tenganan Dauh Tukad Village both for domestic tourists and foreign tourists. This study uses a qualitative method. In this design using graphic design theory, illustration, color and typography. The concept used in design classical tradition. The visual style displays a traditional Balinese impression and further illustrates photography reprocessed with a computer program. This design created a poster design to introduce the pandanus war and was exhibited at the Cube # 2 exhibition at Kulidan Kitchen Space on November 3 to 10, 2019.*

Keywords: *pandanus war, Tenganan Dauh Tukad, tradition, poster*

### ABSTRAK

*Perang pandan atau dikenal juga dengan nama mekare-kare atau megeret pandan merupakan sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahun di Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Perang pandan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan untuk menghormati Dewa Indra atau Dewa Perang. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memperkenalkan salah satu tradisi yang dimiliki oleh Desa Tenganan Dauh Tukad baik untuk wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam perancangan ini menggunakan teori desain yaitu ilustrasi, warna dan tipografi. Konsep yang digunakan dalam perancangan adalah klasik tradisi. Gaya visualnya menampilkan kesan tradisional Bali dan lebih menonjolkan ilustrasi fotografi yang diolah kembali dengan program komputer. Perancangan ini menghasilkan desain poster untuk memperkenalkan perang pandan dan telah dipamerkan pada acara pameran Cube #2 di Kulidan Kitchen Space pada tanggal 3 sampai 10 November 2019.*

Kata Kunci: *perang pandan, Tenganan Dauh Tukad, tradisi, poster*

### PENDAHULUAN

Perang pandan atau dikenal juga dengan nama *mekare-kare* atau *megeret* pandan merupakan sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahun di Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Perang Pandan merupakan acara puncak dari ritual *Usaba Sambah* yang merupakan ritual terbesar di Desa Tenganan. Tradisi perang pandan dilakukan untuk menghormati Dewa Indra atau Dewa Perang. Masyarakat Tenganan memiliki nilai-nilai tradisi yang sedikit berbeda dari tradisi budaya Bali pada umumnya. Kepercayaan masyarakat Tenganan terdiri atas dua hal yaitu kepercayaan secara kultural dan spiritual. Kepercayaan secara kultural yaitu masyarakat Tenganan meyakini bahwa dengan menjalankan tradisi, maka

kehidupan yang dijalani akan terhindar dari malapetaka dan akan mendapat kemakmuran. Sedangkan kepercayaan secara spiritual, yaitu masyarakat Tenganan pada dasarnya menganut kepercayaan kepada Dewa Indra (Dewa Perang) dan meyakini bahwa Dewa Indra merupakan Dewa tertinggi (Yanuarta, 2018 : 3).

Ritual perang pandan dilaksanakan setiap *sasih kelima* atau bulan kelima dalam perhitungan masyarakat setempat. *Sasih kelima* antara Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Tenganan Dauh Tukad tidak bersamaan. *Sasih kelima* di Desa Tenganan Pegringsingan jatuh lebih dahulu dibandingkan Desa Tenganan Dauh Tukad. Dalam hitungan kalender masehi *sasih kelima* Desa Tenganan Pegringsingan jatuh pada bulan Juni, sedangkan *sasih kelima* Desa Tenganan Dauh Tukad jatuh pada bulan Juli. Upacara *ngusaba sambah* berlangsung selama 30 hari dan pada saat puncak acara dilaksanakan tradisi perang pandan atau *mekare-kare*.

Keunikan tradisi perang pandan menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan asing. Untuk semakin menarik wisatawan yang berkunjung ke Bali khususnya ke Desa Tenganan, penulis tertarik untuk merancang sebuah media yang dapat memperkenalkan tradisi perang pandan di Tenganan, sehingga dapat memajukan pariwisata khususnya di daerah Karangasem.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang ditempuh dengan jalan secara langsung mengamati dan mencatat secara sistematis atas kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan guna mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono,2007:100). Observasi dilakukan di Desa Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem pada saat acara perang pandan tanggal 19 Juli 2019. Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data untuk memperoleh sumber data tertulis melalui gambar-gambar. Metode ini dilakukan dengan merekam atau mendokumentasikan acara perang pandan di Desa Tenganan Dauh Tukad menggunakan kamera foto. Studi kepustakaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat teoritis dari beberapa literatur atau bahan bacaan yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya. Literatur atau bacaan yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan metode penelitian, desain komunikasi visual serta artikel-artikel tentang perang pandan.

## **PEMBAHASAN**

### **PERANG PANDAN DESA TENGANAN**

Tenganan merupakan salah satu desa tradisional di Bali. Desa ini terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Terdapat 2 desa Tenganan yaitu Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Tenganan Dauh Tukad. Kedua desa ini memiliki tradisi dan budaya yang hampir sama. Desa Tenganan merupakan salah satu desa *Bali Aga*. *Bali Aga* adalah suku asli yang menghuni pulau Bali. Sebelum di datangi suku pendatang dari Majapahit, Pulau Bali telah lama didiami oleh suku *Bali Mula* atau yang lebih dikenal dengan istilah *Bali Aga*.

Budaya Bali Aga pada masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki nilai-nilai tradisi yang sedikit berbeda dari tradisi budaya Bali pada umumnya. Sistem kehidupan masyarakat Desa Tenganan tidak mengenal adanya strata sosial seperti masyarakat Bali pada umumnya karena mereka menganut Agama Hindu Sekte Dewa Indra. Dewa Indra merupakan dewa perang. Untuk menghormati

Dewa Indra, setiap bulan kelima atau *sasih kelima* dalam hitungan khusus masyarakat Tenganan akan dilaksanakan upacara *Ngusaba Sambah*. Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan masyarakat Tenganan kepada Dewa Indra. Upacara *Ngusaba Sambah* khususnya di Desa Tenganan Dauh Tukad berlangsung selama kurang lebih 30 hari dengan berbagai rentetan upacara diantaranya : *mepemali Banjar Kelod lan Kaja, nyujukang pemedang, ngelan-lan, ngidehang basa, memiut, nyujukang ayunan, nulak damar, penampahan kebo, metekrok, daha nyambah, kare-karean* (perang pandan) yang merupakan puncak acara, *ngelus babah (bhatara mesineb), ngebah penjor (tabuh rah 1), meprani, ngelegi, tabuh rah 2 (nuduk cenengan), bhatara ke jaba, daha ngepik, mejot-ejotan, perejangan, penyujud sambah, nyimpen / Bhatara mesineb, nyakanang, ngebah ayunan*, serta yang terakhir *ngebekin* ( Sumber : Jadwal Usaba Desa Tenganan Dauh Tukad tahun 2019).

Tradisi perang pandan merupakan puncak dari pelaksanaan *Ngusaba Sambah*. Perang pandan dilakukan di depan *bale agung* atau balai pertemuan Desa Tenganan. Perang Pandan pertama kali dilaksanakan pada tahun 1949, pada zaman dahulu kawasan Desa Tenganan Pegringsingan dan sekitarnya diperintah oleh seorang raja bernama Maya Denawa yang lalim dan kejam, ia bahkan menjadikan dirinya sebagai Tuhan dan melarang orang Tenganan Bali Aga melakukan ritual keagamaan, mendengar itu para dewa di surga pun murka, lalu para dewa mengutus Dewa Indra untuk menyadarkan atau membinasakan Maya Denawa, dengan cara mengangkat Dewa Indra sebagai panglima perang atau pemimpin pertempuran. Melalui pertempuran sengit dan memakan korban jiwa yang tidak sedikit, akhirnya Maya Denawa dapat di kalahkan (Pratama,[online] diakses tanggal 2 Februari 2020).

Tradisi ini menggunakan pandan berduri sebagai alat atau senjata untuk berperang. Ritual perang ini berbentuk semacam pertarungan antar lelaki dengan menggunakan daun pandan berduri dan sebuah tameng, yang kemudian saling digosokkan ke punggung lawannya. Dinamakan pandan berduri karena mengacu pada duri-duri yang tumbuh di ujung-ujung daunnya. Walaupun sampai berdarah, tetapi seakan-akan para pelaku perang pandan tidak merasakan kepedihan yang ditimbulkan akibat gesekan daun pandan berduri itu. Darah yang keluar merupakan peringatan pertarungan antara Dewa Indra dan Raja Maya Denawa, juga dianggap mampu membawa kesejahteraan dan keseimbangan alam di bumi Tenganan. Perang pandan dilakukan oleh laki-laki Desa Tenganan, dan tidak terbatas oleh umur. Semua laki-laki bisa melakukan perang pandan ini, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun yang sudah lanjut usia tetap boleh melaksanakan tradisi ini. Bahkan yang berasal dari luar desapun tetap diijinkan jika ingin melakukan tradisi perang pandan. Setelah perang selesai peserta yang terluka diolesi ramuan tradisional yang terbuat dari kunyit. Meskipun peserta terluka tetapi tidak ada dendam di antara peserta.



Gambar 1. Tradisi Perang Pandan di Desa Tenganan Dauh Tukad  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

## POSTER

Poster merupakan media grafis yang memuat unsur teks dan gambar/ilustrasi yang dipasang atau ditempel pada dinding. Visualisasi setiap unturnya adalah rinci, jelas, realis, sederhana, dan singkat dengan warna yang mencolok sesuai misinya (Pujiriyanto, 2005 : 16). Poster banyak digunakan sebagai media iklan, promosi, pengumuman, dan/atau pemberitahuan dalam target yang luas. Untuk memperkenalkan tradisi perang pandan di Desa Tenganan media poster dipilih karena poster dapat diletakkan ditempat-tempat strategis, sehingga dapat dilihat oleh banyak orang. Poster yang akan dirancang berisikan pesan informatif yaitu memberikan informasi kepada *audience* tentang tradisi dan budaya perang pandan yang ada di Desa Tenganan. Media poster juga dipilih karena media ini bisa diletakkan ditempat-tempat strategis tanpa memerlukan media tambahan seperti TV atau LED untuk penayangannya.

## TEORI DESAIN

### Unsur-Unsur Desain Komunikasi Visual

#### 1. Ilustrasi

Ilustrasi secara harafiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu (Kusrianto. 2007: 110). Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik sketsa, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Ilustrasi dapat berupa gambar, foto, maupun grafis lainnya.

Ilustrasi berupa foto dihasilkan dengan teknik fotografi menggunakan kamera, baik manual maupun digital. Objek fotografi menjadi lebih realistis, eksklusif dan persuasif. Keunggulan teknik ini adalah dapat menghasilkan gambar secara cepat nampak persis seperti obyek sebenarnya, sedangkan kekurangannya adalah gambar kurang ekspresif dan biayanya lebih mahal (Pujiriyanto,2005:42 )

#### 2. Warna

Warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan (Sanyoto,2005:9). Warna menjadi daya tarik karena dapat terlihat oleh mata manusia jauh lebih cepat dari suatu bentuk atau rupa. Warna-warna dalam lingkaran warna terdiri dari 3 bagian, yaitu warna primer, sekunder dan tersier.

#### 3. Tipografi

Huruf atau tipografi adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Huruf sebenarnya dapat ditransformasikan menjadi suatu karya seni, yaitu dengan mengolah bentuk kata atau blok tulisan sesuai fungsi masing-masing sehingga kemudian tercipta suatu bentuk,tekstur yang kemudian dikomunikasikan sebagai pesan,mood, atau berupa gambar hias (Pujiriyanto,2005:54). Huruf dapat dikelompokkan menjadi 5 tipe, yaitu Huruf Tak Berkait (Sans Serif), Huruf Berkait (Serif), Huruf Tulis/Latin (Script), Dekoratif (Decorative), Monospace.

## KONSEP DESAIN

Agar mendapatkan rancangan media komunikasi yang tepat dan efektif sesuai dengan kriteria-kriteria desain yang ada, diperlukan konsep dasar perancangan

yang digunakan sebagai landasan desain media komunikasi visual yang dapat memberikan informasi yang tepat dan informatif yang sekaligus mampu untuk mempengaruhi khalayak sasaran. Konsep pada perancangan poster perang pandan ini adalah "Klasik Tradisi". Kata klasik dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti termasuk dalam kesenian kuno (Anwar,2003:238). Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Konsep ini disesuaikan dengan tradisi perang pandan yang merupakan tradisi kuno yang masih dilakukan hingga sekarang. Desain klasik pada umumnya memiliki karakteristik mayoritas penuh dengan hiasan / ornamen, desain cenderung eksklusif, kemampuan atau keterampilan yang digunakan berlandaskan pada tradisi alamiah secara turun-temurun.

Konsep dasar ini akan mempengaruhi unsur-unsur visual media poster yang akan dirancang, terutama pada ilustrasi, warna dan tipografi.

## STRATEGI VISUAL

Teknik visual yang digunakan dalam visualisasi desain media promosi ini adalah teknik fotografi yang kemudian diolah dengan menggunakan program komputer, dimana ilustrasi yang ditampilkan akan berkaitan dengan tradisi perang pandan di Desa Tenganan. Gaya visual yang ditampilkan pada perancangan media poster ini adalah gaya klasik dengan kesan tradisional Bali dan lebih menonjolkan ilustrasi fotografi yang diolah kembali dengan program komputer. Adapun unsur-unsur Desain Komunikasi Visual yang digunakan adalah :

### 1. Ilustrasi

Dalam perancangan poster perang pandan, ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi fotografi berupa foto-foto dokumentasi tradisi perang pandan di Desa Tenganan Dauh Tukad yang berlangsung pada tanggal 19 Juli 2019 serta foto kain geringsing yang merupakan kain yang disakralkan oleh masyarakat Tenganan.

### 2. Warna

Warna yang digunakan dalam perancangan poster adalah warna coklat dengan *background* warna putih. Coklat adalah warna tanah sebagai symbol warna dari sifat positif dan stabilitas. Warna coklat juga dihubungkan dengan kesederhanaan yang abadi. Warna coklat dapat menimbulkan kesan hangat dan juga tradisi.

### 3. Tipografi

Tipografi dalam desain poster menggunakan jenis huruf script dan sans serif. Huruf script sebagai judul dipilih untuk memunculkan kesan tradisional dan anggun, serta huruf sans serif agar lebih mudah dibaca.

## VISUALISASI DESAIN



Gambar 3. Visualisasi Desain Poster Perang Pandan  
Sumber: Penulis, 2019

Poster Perang Pandan ini dibuat dengan ukuran 50x70 cm agar ilustrasi dan teks yang ditampilkan dalam desain terlihat jelas. Poster ini telah dipamerkan dalam acara pameran dosen-dosen DKV Sekolah Tinggi Desain Bali bertajuk Cube #2 yang berlangsung dari tanggal 3 hingga 10 November 2019 di Kulidan Kitchen Space, Guwang.



Gambar 4. Poster Perang Pandan pada Pameran Cube #2  
Sumber: Penulis & Dokumentasi Kulidan Kitchen Space, 2019

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perancangan ini menghasilkan desain poster untuk memperkenalkan perang pandan khususnya di Desa Tenganan Dauh Tukad yang telah di pamerkan pada acara pameran Cube #2 di Kulidan Kitchen Space pada tanggal 3 sampai 10 November 2019. Konsep yang digunakan dalam perancangan adalah klasik tradisi. Konsep dasar ini akan mempengaruhi unsur-unsur visual media poster yang akan dirancang, terutama pada ilustrasi, warna dan tipografi. Diharapkan dengan adanya perancangan poster ini akan semakin memperkenalkan tradisi perang pandan kepada wisatawan mancanegara dan domestik sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa Tenganan Dauh Tukad.

## REFERENSI

- Anwar,Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia
- Kusrianto, Adi. 2006. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET
- Pratama, Alfurqan Yoneldo, \_\_, *Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adatperang Pandandi Desa Tenganan : Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam RitualAdat Perang PandanDi Desa TengananKabupaten Karangasem Bali Age*, [online], [https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/725/jbptunikompp-gdl-alfurqanyo-36222-11-unikom\\_a-l.pdf](https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/725/jbptunikompp-gdl-alfurqanyo-36222-11-unikom_a-l.pdf) , diakses tanggal 4 Februari 2020)
- Pujiriyanto, 2005. *Desain Grafis Komputer*. Yogyakarta : C.V. Andi Offset
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa & desain*. Yogyakarta: Penerbit Arti Bumi Intaran.
- Sarwono,J dan Lubis Hary.2007.*Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta:C.V ANDI OFFSET
- Yanuarda, I Wayan Aquaris, 2018, *Tradisi Mekare-kare di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan Dalam Fotografi Dokumenter*, [online], (<http://digilib.isi.ac.id/3592/7/JURNAL%20WAYAN%20AY.pdf> , diakses tanggal 4 Februari 2020)